



Analisis Dimensi Mandiri dalam Cerita Anak Hidup di Pulau Garam Madura Karya M Ridwan

Siti Noer Lailatul Qomariyah¹, Dhini Savira Ramadhani², Siti Subaidah³, Framz Hardiansyah⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Sumenep, Indonesia

E-mail: qomariyah_kl@stkipppgrisumenep.ac.id, savira_kl@stkipppgrisumenep.ac.id, aaida5659@gmail.com,
framz@stkipppgrisumenep.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-04 Keywords: <i>Independent; Children's Stories; Living on the Salt Island.</i>	This study analyzes aspects of independence in a children's story entitled "Life on Salt Island" by M. Ridwan, which showcases local Madurese culture through activities such as batik making and salt harvesting. The method used is descriptive qualitative with content analysis of the narrative and illustrations contained in the storybook. Independence encompasses understanding of oneself and one's situation as well as self-regulation, which is crucial for building students' sense of responsibility, self-confidence, and resilience in facing various challenges. However, the reality in the field shows that students still have a low level of independence, often relying on teacher instructions without demonstrating their own initiative. Children's stories that present local cultural values such as "Life on Salt Island" are a strategic choice because they can help children understand and reflect on the value of independence through the experiences of characters relevant to their lives. This study aims to address the gaps in previous studies with an in-depth analysis of the dimensions of independence based on the Pancasila Student Profile, linking them to the Madurese cultural context.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-04 Kata kunci: <i>Mandiri; Cerita Anak; Hidup di Pulau Garam.</i>	Penelitian ini menganalisis aspek kemandirian dalam sebuah cerita anak berjudul "Hidup di Pulau Garam" karya M. Ridwan, yang menampilkan budaya lokal Madura melalui kegiatan seperti membatik dan panen garam. Metode yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan analisis isi terhadap narasi dan ilustrasi yang terdapat dalam buku cerita tersebut. Kemandirian mencakup pemahaman tentang diri dan situasi serta pengaturan diri, yang sangat penting untuk membangun sikap tanggung jawab, rasa percaya diri, dan ketahanan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih memiliki tingkat kemandirian yang rendah, seringkali tergantung pada instruksi guru tanpa menunjukkan inisiatif sendiri. Cerita anak yang menghadirkan nilai budaya lokal seperti "Hidup di Pulau Garam" menjadi pilihan yang strategis karena dapat membantu anak memahami dan merefleksikan nilai kemandirian melalui pengalaman tokoh yang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekurangan studi-studi sebelumnya dengan analisis mendalam tentang dimensi kemandirian yang berlandaskan Profil Pelajar Pancasila, dengan mengaitkan konteks budaya Madura.

I. PENDAHULUAN

Menurut Wurdianto et al., (2024), Sistem pendidikan nasional merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa dalam menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Sistem Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui Pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan Masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan nasional yaitu untuk membentuk warga negara yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan nasional terdapat beberapa komponen di dalamnya, salah satu dari komponen tersebut yaitu kurikulum. Menurut (Usdarisman et al., 2024; Via et al., 2025) Kurikulum merupakan suatu sistem, rencana, desain program pembelajaran yang mencakup tujuan, isi, metode dan penilaian pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi pada Lembaga Pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, kurikulum yang diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum Merdeka. Kurikulum ini lebih menekankan pada implementasi dari nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka tertuang dalam profil pelajar pancasila. Hal ini sependapat dengan Azizah et al., (2024) yang juga menyampaikan bahwa kurikulum

merdeka lebih menekankan pada dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Dimensi profil pelajar pancasila terdiri dari enam elemen yang saling berkesinambungan. Dimensi tersebut yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis (Wulandari et al., 2025). Enam dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Satria et al., 2024). Oleh karena itu, pendidik memiliki peran krusial dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus dalam hal akademik saja, namun juga mampu membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam profil pelajar pancasila.

Dimensi mandiri merupakan salah satu dari dimensi dalam profil pelajar pancasila yang harus diterapkan dan dibentuk dalam diri siswa. Dimensi mandiri memiliki elemen dan subelemen: (1) pemahaman diri dan situasi yang dihadapi; mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi dan mengembangkan refleksi diri; (2) regulasi diri; regulasi emosi: penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya: menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri: mengembangkan pengendalian dan disiplin diri: percaya diri, tangguh (resilient), dan adaptif (Fitriyani, 2024). Hal ini juga disampaikan oleh (Suma et al., 2025), bahwa salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah pengembangan kemandirian siswa, yang tidak hanya mencakup kemampuan untuk mengerjakan tugas secara mandiri, tetapi juga sikap bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil, serta kemampuan untuk mengelola diri dan menghadapi tantangan dengan cara yang positif.

Namun, realita yang ada di lapangan menunjukkan bahwa tingkat kemandirian siswa tergolong rendah. Fenomena yang sering ditemui adalah siswa cenderung menunggu instruksi guru dalam menyelesaikan tugas, kurang berani mencoba sebelum dibimbing. Banyak siswa yang enggan mencari sumber belajar alternatif, tidak mampu mengatur waktu belajar dengan baik, serta kurang inisiatif dalam memecahkan masalah. Kebiasaan menyalin pekerjaan teman, hasil internet, ataupun mengandalkan bantuan orang tua juga menjadi indikasi lemahnya tanggung jawab dan rasa memiliki terhadap hasil

belajar mereka. Selain itu, menurut (Alfina, 2023) perkembangan teknologi digital yang seharusnya dapat memperkaya sumber pembelajaran justru sering disalahgunakan untuk mencari jawaban instan tanpa melalui proses berpikir. Hal ini menghambat perkembangan kemampuan reflektif dan pemecahan masalah secara mandiri.

Berdasarkan fenomena tersebut maka diperlukan upaya konkret dalam meningkatkan kemandirian siswa melalui media pembelajaran, salah satunya yaitu menggunakan karya sastra. Jenis sastra yang sering didengar dan diminati oleh siswa yaitu cerita anak. Cerita anak merupakan bacaan untuk anak yang isinya kisah seputar anak-anak yang boleh diceritakan, menghibur, serta sesuai tingkat perkembangan intelektual dan emosi anak (Masie et al., 2023). Salah satu cerita anak yang paling dekat dengan kehidupan siswa khususnya di daerah Madura yaitu cerita anak yang berbasis dwi bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Madura, karena siswa dapat dengan mudah memahami isi cerita.

Penelitian terdahulu mengenai kemandirian dalam cerita anak umumnya hanya mengidentifikasi nilai moral secara umum tanpa menelaah dimensi kemandirian secara spesifik berdasarkan indikator perkembangan anak (Handayani, 2022). Selain itu, sebagian besar penelitian belum mengkaji keterkaitan nilai kemandirian dengan konteks budaya lokal, seperti aktivitas ekonomi masyarakat dan praktik kerja tradisional (Fadillah & Putri, 2022).

Novelty dalam penelitian ini terletak pada analisis dimensi kemandirian dalam buku cerita "Hidup di Pulau Garam" yang dikonstruksi melalui budaya lokal Madura, khususnya melalui aktivitas membatik, panen garam, dan partisipasi anak dalam ekonomi keluarga. Penelitian ini juga memetakan perkembangan kemandirian tokoh secara bertahap melalui alur naratif, interaksi sosial, dan pengalaman kerja komunitas. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif local-STEAM untuk mengungkap relevansi budaya terhadap pembentukan karakter mandiri pada anak. Pendekatan ini belum di angkat secara mendalam oleh penelitian sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian karakter melalui sastra anak berbasis kearifan lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan,

menginterpretasikan, dan mengkaji mandiri yang terkandung dalam teks cerita anak secara sistematis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku cerita anak dengan judul "Hidup di Pulau Garam" (Ridwan, 2023), sedangkan peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses identifikasi, pemaknaan, dan interpretasi data.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu membaca mendalam, menandai bagian-bagian teks, serta menganalisis ilustrasi yang menggambarkan perilaku mandiri, seperti inisiatif, ketekunan, tanggung jawab, problem solving, dan kepercayaan diri tokoh. Proses ini dibantu dengan instrumen lembar coding yang memuat kategori dan indikator operasional kemandirian. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu memilih bagian teks yang relevan dan memiliki muatan nilai kemandirian. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber melalui pemeriksaan konsistensi antara narasi, dialog, dan ilustrasi.

Data yang terkumpul dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, setiap unit makna dikategorikan berdasarkan dimensi kemandirian, kemudian ditafsirkan dalam konteks cerita dan nilai karakter yang ingin disampaikan. Hasil analisis memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana nilai-nilai kemandirian dibangun dan direpresentasikan dalam buku cerita, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi dalam penguatan literasi karakter melalui karya sastra anak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bagian ini merupakan hasil temuan penelitian yang menyajikan data tentang dimensi mandiri yang terdapat pada cerita anak dengan judul Hidup di Pulau Garam karya Ridwan. Dimensi mandiri pada Profil Pelajar Pancasila memiliki dua elemen utama, yaitu Regulasi Diri dan Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi.

Berikut pemetaan indikator dimensi mandiri berdasarkan bukti kalimat yang ditemukan dalam cerita anak "Hidup di Pulau Garam".

Table 1. Temuan indikator pada dimensi mandiri

Dimensi	Indikator (Elemen)	Bukti Kalimat
Mandiri	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	"Aku ragu. Namun, aku tetap melakukannya". "Sèngko' ghi' mangmang. Tapè bi' sèngko' pagghun èkalako"
	Regulasi diri	"Aku melakukan kesalahan. Tinta malam keluar dari pola". "Malanna kalowar dâri ghâris"
	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	"Ini terlalu sulit untukku" "Rèya cè' malaraddhâ ka sèngko"
		"Udara sangat panas. Namun, kami selalu menikmatinya" "Kabâdâ'ân cè' panassa. Tape, sèngko' sakanca'an senneng"
		"Aku menulis namaku di pasir pantai. Air laut menghapusnya. Meskipun begitu, aku akan menuliskannya lagi. Aku suka sekali" "Sèngko' nolès tang nyama neng pasèsèr. Aèng tasè' sè ngosot sèngko' cè' sennengnga"
		"Kami membantu Bapak Iping. Memanen garam di tambak" "Sakanca'an abhânto eppa'na Iping Ngèmpo' bujâ dâri tambhâk"
	Regulasi diri	"Aku harus pulang. Mama pasti mencariku" "Sèngko' kodhu molè. Èbhu pastè nyarè sèngko"
	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	"Aku harus belajar membuat lagi" "Sèngko' kodhu ajhâr abhâthèk polè"
	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	"Meskipun aku sering merusak pola" "Maskèna segghut marosak ghâmbhârrâ"
	Regulasi diri	"Aku akan terus belajar. Sampai aku bisa membuat" "Sèngko' pagghun terrossa ajhâr Sampè' sèngko' tao abhâthèk"

B. Pembahasan

Cerita anak merupakan medium literasi karakter yang efektif karena menyampaikan nilai moral melalui tokoh, alur, dan konflik yang dekat dengan pengalaman sosial dan

psikologis siswa. Dalam konteks kurikulum merdeka, sastra menjadi sarana strategis untuk menanamkan Profil Pelajar Pancasila, termasuk dimensi mandiri yang menekankan kemampuan siswa untuk mengenal dirinya, mengambil keputusan, mengatur emosi, serta berinisiatif menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan pada pihak lain (Kemendikbud, 2022; Fitriyani, 2024). Cerita *Hidup di Pulau Garam* karya M. Ridwan menampilkan pesan kemandirian melalui representasi keseharian tokoh utama dalam lingkungan budaya Madura, sehingga nilai-nilai karakter tersampaikan melalui pengalaman kontekstual.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua elemen kunci pada dimensi mandiri, yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Kedua elemen tersebut hadir pada perjalanan tokoh utama ketika berhadapan dengan tantangan proses kreatif membatik dan kegiatan panen garam. Kutipan “Aku ragu. Namun, aku tetap melakukannya” menunjukkan kemampuan tokoh mengenali keraguannya sekaligus bertindak meskipun berada pada kondisi tidak nyaman. Sikap ini menegaskan adanya kesadaran diri serta keberanian mengambil keputusan dalam situasi penuh ketidakpastian. Pengembangan kesadaran diri merupakan fondasi karakter mandiri karena membentuk kepercayaan diri dan keteguhan dalam menghadapi hambatan belajar (Suma et al., 2025).

Selain itu, kutipan “Udara sangat panas. Namun kami selalu menikmatinya” menunjukkan kemampuan tokoh memahami kondisi lingkungan yang tidak nyaman tetapi tetap menyikapinya secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh memiliki kesiapan mental dan toleransi terhadap tantangan. Indikator yang sama juga muncul pada pernyataan “Aku menulis namaku di pasir pantai. Air laut menghapusnya. Namun aku menuliskannya lagi. Aku suka sekali”, yang menggambarkan kemampuan tokoh dalam memahami hasil yang tidak sesuai harapan tanpa menjadikan hal tersebut sebagai alasan untuk menyerah. Selain itu, pernyataan “Meskipun aku sering merusak pola” menunjukkan bahwa tokoh menyadari kekurangannya tanpa kehilangan kemauan untuk terus mencoba. Keseluruhan kutipan tersebut merepresentasikan kesadaran diri yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter mandiri.

Sementara itu, indikator regulasi diri tercermin melalui usaha tokoh dalam mengontrol emosi, mengatasi hambatan, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Kutipan “Aku melakukan kesalahan. Tinta malam keluar dari pola” merupakan bentuk refleksi diri dan pengakuan atas kesalahan yang menjadi langkah awal untuk memperbaiki diri. Sikap ini semakin diperkuat pada pernyataan “Ini terlalu sulit untukku”, yang menunjukkan adanya pengakuan atas tantangan tanpa mengarah pada penolakan atau keputusan. Regulasi diri juga tergambarkan melalui keterlibatan tokoh dalam aktivitas produktif, seperti pada kutipan “Kami membantu Bapak Iping. Memanen garam di tambak” yang menunjukkan bahwa tokoh mengambil peran tanpa menunggu instruksi, yang menandakan inisiatif dan kemandirian dalam bekerja. Tanggungjawab terhadap diri dan keluarga juga terlihat dalam kutipan “Aku harus pulang. Mama pasti mencariku” yang menunjukkan kemampuan mengatur prioritas dan mempertimbangkan konsekuensi. Regulasi diri semakin kuat ketika tokoh menegaskan “Aku harus belajar membatik lagi” sebagai bentuk komitmen untuk memperbaiki kesalahan, dan kemudian diakhiri dengan tekad pada kutipan “Aku akan terus belajar. Sampai aku bisa membatik” yang menandakan ketekunan, motivasi intrinsik, dan resiliensi.

Narasi cerita semakin memperkuat penggambaran kemandirian melalui repetisi aktivitas dan kesungguhan tokoh dalam menjalankan tugas, meskipun menghadapi hambatan. Kebiasaan tokoh untuk mencoba kembali setelah mengalami kegagalan, disertai kemauan untuk belajar dari kesalahan, menunjukkan pola pembentukan karakter yang konstruktif. Dengan demikian, cerita ini tidak hanya menampilkan nilai kemandirian melalui pernyataan verbal, tetapi juga melalui perkembangan sikap dan perilaku tokoh seiring berjalannya alur cerita. Pola ini sangat kontekstual dengan karakteristik perkembangan anak, yang mempelajari nilai melalui modeling atau keteladanan tokoh cerita.

Dengan mengangkat budaya lokal sebagai arena pembelajaran karakter, cerita “Hidup di Pulau Garam” menawarkan nilai edukatif yang lebih mendalam dibanding cerita anak yang bersifat generik. Anak-anak tidak hanya mempelajari sikap mandiri, tetapi juga

memahami bahwa kemandirian dapat tumbuh melalui kerja keras, relasi sosial, dan keterlibatan dalam budaya masyarakat. Oleh karena itu, cerita ini memiliki relevansi pedagogis yang kuat untuk mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila pada dimensi mandiri dalam pembelajaran di sekolah dasar. Cerita ini dapat menjadi alternatif media literasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai karakter melalui identifikasi dengan tokoh dan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan siswa.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dimensi mandiri dalam cerita anak *Hidup di Pulau Garam* karya M. Ridwan, dapat disimpulkan bahwa cerita ini secara konsisten menampilkan nilai-nilai kemandirian melalui pengalaman tokoh utama dalam konteks budaya Madura. Dua elemen utama dimensi mandiri, yaitu pemahaman diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri, muncul secara kuat melalui narasi, dialog, dan ilustrasi yang menggambarkan keraguan, keberanian mencoba, ketekunan, tanggung jawab, serta kemampuan mengatasi kesalahan.

Tokoh utama menunjukkan perkembangan kemandirian melalui aktivitas membatik, kegiatan di tambak garam, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Ia mampu mengenali tantangan, menerima kegagalan, serta melakukan perbaikan diri secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa cerita anak dapat menjadi media literasi karakter yang efektif, terutama dalam mendukung implementasi Profil Pelajar Pancasila pada dimensi mandiri. Cerita *Hidup di Pulau Garam* tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga memberikan contoh nyata kemandirian berbasis budaya lokal yang relevan dan dekat dengan kehidupan siswa.

B. Saran

Penelitian ini menyarankan agar pendidik memanfaatkan cerita anak *Hidup di Pulau Garam* sebagai media pembelajaran karakter untuk menumbuhkan kemandirian siswa, sementara sekolah dapat mengintegrasikan literasi berbasis budaya lokal dalam program penguatan Profil Pelajar Pancasila. Orang tua juga diharapkan mendukung proses tersebut melalui kegiatan membaca dan diskusi di rumah. Peneliti selanjutnya dapat

memperluas kajian dengan menganalisis dimensi karakter lainnya atau menguji efektivitas penggunaan cerita anak melalui penelitian empiris di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfina, F. T. (2023). Implementasi Teknologi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Teknik Kejuruan (Penggunaan Sosial Media Sebagai Pemicu Motivasi Belajar). *Seminar Nasional Pendidikan Vokasi Ke 2, 01(07)*, 493-505. <https://jurnal.uns.ac.id/uvd/article/view/16034>
- Azizah, N., Sukrina, A., Ridwan Efendi, M., Agama Islam, P., Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M., & Artikel Kata Kunci, I. (2024). Perbandingan Konsep Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. In *ANTHOR: Education and Learning Journal* (Vol. 3).
- Fadillah, R., & Putri, D. (2022). Analisis Dimensi Karakter Mandiri dalam Buku Cerita Anak Bergambar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(1), 55-56. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/jksd/article/download/1492/1237>
- Handayani, E. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Sastra Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9 (1), 36-45. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpks/article/download/15884/7209>
- Masie, S. R., Malabar, S., & Didipu, H. (2023). *Pembelajaran menulis cerita anak berbasis pendekatan*.
- Ridwan, M. (2023). Odi' neng Polo Buja Hidup di Pulau Garam. In *Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Satria, M. R., Adiprima, P., Jeanindya, M., Anggraena, Y., Anitawati, Sekarwulan, K., & Harjatanaya, T. Y. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Suma, I. E., Lelfita, Harti, L., & Asmawati. (2025). *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN SISWA*. 10, 301-314.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. (n.d.).

Usdarisman, Hendrayadi, Azhari, D. S., & Abdul Basit. (2024). *Pengertian dan Konsep Dasar Kurikulum Dalam Berbagai Perspektif*. Volume 7 Nomor 3. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>

Via, L., Afriyanti, S., Hoiroh, M., & Rifmasari, Y. (2025). *Cendikia*.

Wulandari, E. T., Attalina, S. N. C., & Hamidaturrohman. (2025). Analisis Dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui Program Kampus Mengajar 7 SD Negeri 2 Langon. In *JANACITTA: Journal of Primary and Children's Education* (Vol. 8). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>

Wurdianto, K., Juwita, D. R., Wisman, Y., & Bernisa, B. (2024). SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 15(1), 1-11. <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i1.293>